

Tauhid Ahlussunnah wal Jama'ah; Antara Imam al-Asyari dan Ibn Taymiyyah

Muhammad Imdad Rabbani*

Institut Agama Islam (IAI) Nurul Jadid, Probolinggo
imdadr@gmail.com

Abstract

This paper wants to highlight the distinct problem in understanding monotheism. That is the understanding that came from Abu al-Hasan al-Asy'ari with Ibn Taimiyyah. The emphasis of the discussion is located on whether the difference between the two in understanding tauhid has entered the realm of ushul aqeedah or not? Because of this difference, one of the followers called the other one 'out' from ahl sunnah wa al-jama'ah. This problem is increasingly relevant to be discussed because both are often bumped into each other; as if it could not come together otherwise there is no point of equality. On the one side Asy'ari inherits a thick kalam tradition, while on the other hand Ibn Taimiyyah tends to be critical of this tradition. For the second group, the kalam tradition is called too rational and is considered dangerous to interpreting the issue of aqeedah. Therefore, this paper specifically wants to highlight some of the problems above, to a minimum of finding common ground while at the same time providing an alternative view that is often missed a lot of people

Keywords: *Tauhid, Abu Hasan al-Asy'ari, Ibn Taimiyyah, kalam tradition, ahl al-sunnah wa al-jama'ah*

Abstrak

Makalah ini ingin menyoroti problem distingsi dalam memahami tauhid. Yaitu pemahaman yang datang dari Abu al-Hasan al-Asy'ari dengan Ibn Taimiyyah. Titik tekan pembahasannya adalah terletak pada, apakah distingsi keduanya dalam memahami tauhid telah masuk kepada ranah ushul aqidah atau bukan? Karena perbedaan ini faktanya membuat pengikut salah satunya menyebut salah lainnya keluar dari sebutan ahl sunnah wa al-jama'ah. Problem ini semakin relevan untuk dibahas karena keduanya seringkali

* Jl. KH. Zaini Munim Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia. Telp: +62335 771732.

dibentur-benturkan satu sama lain; seolah-olah tidak bisa disatukan dan tidak ada titik persamaan. Di satu sisi Asy'ari mewarisi tradisi kalam yang kental, sedang di sisi lainnya Ibn Taimiyyah cenderung kritis terhadap tradisi ini. Bagi golongan yang kedua, tradisi kalam disebut terlalu rasional dan dianggap berbahaya dalam menafsir persoalan aqidah. Oleh karena itu, makalah ini secara khusus ingin menyoroti beberapa problem di atas, untuk seminimalnya mencari titik temu sekaligus memberikan alternatif pandangan yang banyak dilewatkan banyak orang.

Kata Kunci: *Tauhid, Abu Hasan al-Asy'ari, Ibn Taimiyyah, tradisi kalam, abl al-sunnah wa al-jamā'ah*

Pendahuluan

Salah satu persoalan yang saat ini menyibukkan umat Islam adalah berbagai perdebatan teologis yang diwarisi oleh generasi sebelumnya. Di antara banyak perdebatan yang seringkali memantik kontroversi adalah diskusi seputar konsep tauhid. Di kalangan umat Islam saat ini, yang disebut sebagai ahlussunnah wal jama'ah, terdapat sekurangnya dua pendekatan dalam mengelaborasi konsep tauhid. *Pertama* adalah mereka yang mewarisi tradisi ilmu kalam. Yang menjadi menarik adalah, bagi sebagian kalangan, ilmu kalam dianggap terlalu rasional dalam diskursus aqidah. Mereka dianggap mengabaikan pendekatan teks dalam pembahasan yang bersifat usuliyah; aqidah.

Bila ditelusuri secara seksama, sebagian besar kelompok ini biasanya diidentifikasi sebagai pengikut madzhab Abu al-Hasan al-Asy'ari (w. 324/936), atau yang biasa dikenal dengan *asya'irah* dan sebagian lainnya adalah sebagai penganut madzhab Abu Mansur al-Maturidi (w. 333/944) atau yang masyhur disebut *maturidiyyah*. *Kedua*, di sisi yang berbeda, terdapat golongan lain yang cenderung menjadi "rekan kritis" dari pewaris tradisi kalam ini. Mereka, di masa klasik, adalah sebagian pengikut madzhab Imam Ahmad bin Hanbal (w. 241/855), yang posisi teologisnya mendapat elaborasi dan pembelaan secara luas dan rasional dari seorang alim madzhab Hanbali abad ke delapan hijriah, yaitu Ibn Taymiyah (w. 728/-1328).

Dalam beberapa kesempatan, Syeikh Mushthafa Abd al-Raziq (w. 1366/1947) menilai bahwa "persaingan" kedua aliran pemikiran teologis ini menandai kebangkitan wacana teologi Islam kontemporer.¹ Yang menjadi persoalannya adalah terkadang—untuk tidak mengatakan seringkali—perdebatan yang terjadi menyebabkan salah satu pihak menyalahkan, bahkan menyesatkan kawan bicaranya, tanpa terlebih dahulu menimbang apakah persoalan yang diperdebatkan termasuk di antara hal yang tidak boleh diperselisihkan atau sebaliknya. Dalam konteks inilah, diskusi mengenai konsep tauhid dalam pandangan al-Asy'ari dan Ibn Taymiyah menemukan relevansi dan urgensinya. Konsep ini dipilih mengingat sentralitasnya dalam Islam, yang kalau diingatkan kembali, seringkali menjadi alasan utama, kekuranghati-hatian dalam menilai, juga menjadi alat bagi tindakan takfiri: pengkafiran dan sejenisnya.

Tulisan ini berusaha memaparkan bagaimana sebetulnya keduanya—baik Asy'ari maupun Ibn Taimiyyah—memformulasikan tauhid, dengan menguraikan persamaan dan perbedaannya, untuk kemudian menggarisbawahi bahwa secara umum perbedaan keduanya tidak sampai mengeluarkan keduanya dan pengikutnya dari *ahlussunnah wa al-jama'ah*. Untuk itu, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian ahlussunnah juga yang menjadi tolak ukurnya. Kemudian akan dibicarakan secara terpisah, konsep tauhid menurut al-Asy'ari dan Ibn Taymiyyah. Tulisan ini diakhiri dengan beberapa catatan mengenai perbandingan sekilas konsep tauhid menurut keduanya dan sikap yang seharusnya diambil oleh umat Islam sekarang. Pandangan keduanya dipaparkan sebisa mungkin menggunakan kutipan langsung, untuk meminimalkan penafsiran penulis. Khusus untuk al-Asy'ari, gagasan dari para pengikutnya akan juga dikutip dalam tema-tema yang tidak secara spesifik dibicarakan oleh al-Asy'ari. Sedangkan bacaan terhadap Ibn Taymiyyah hampir seluruhnya didasarkan atas karya beliau

¹ Mushthafa Abd al-Raziq, *Tamhīd li Tārīkh al-Falsafah al-Islāmīyah*, (Beirut dan Kairo: Dār al-Kitāb al-Lubnani dan Dar al-Kitāb al-Mishri, 2011), 429.

sendiri. Dengan demikian, tulisan ini adalah kajian deskriptif yang ditunjukkan tidak untuk mengevaluasi pandangan keduanya.

Sekilas tentang Ahl Sunnah wa al-Jamā'ah

Secara sederhana, sebutan *Ahl Sunnah wa al-Jamā'ah* mengandung penyandaran kepada dua hal; *al-Sunnah* dan *al-Jamā'ah*. Pengertian yang pertama adalah segala yang dinisbatkan pada Nabi SAW., baik berupa sabda, perbuatan, persetujuan, maupun sifat fisik atau non-fisik.² Tercakup pula di dalamnya adalah *sunnah al-Khulafā' al-Rāsyidīn*.³ Sedangkan makna *al-Jamā'ah* adalah ulama yang otoritatif pada setiap masa.⁴ Dengan demikian, yang termasuk *ahlu al-sunnah wa al-jamā'ah* adalah mereka yang pemahaman dan pengamalan agamanya didasarkan pada pemahaman dan pengamalan para Sahabat, dan kemudian sebagaimana yang dipahami dan diamalkan oleh generasi kemudian secara berkelanjutan yang bersandar pada mata rantai keilmuan (*sanad*) yang tidak terputus⁵ dan sampai pada Nabi SAW, baik dalam pandangan dan pemahaman (*madzāhib*) maupun metode memahami (*manābij al-Fahm wa al-Istinbāf*). Yang penting untuk ditekankan dalam hal ini adalah prinsip-prinsip interaksi intelektual dan kebudayaan dalam mengadopsi dan mengadopsi hal-hal baru yang ditemui terutama oleh tiga generasi pertama.

Selain istilah ahlussunnah wal jama'ah, terdapat beberapa ungkapan lain yang bermakna serupa yang juga digunakan dalam

² Nur al-Din 'Itr, *Manḥaj al-Naqd fi 'Ulūm al-Ḥadīth*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), 29-30.

³ Abu Abd Allah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Mājah*, (Ed.) Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, (Beirut: Dar al-Fikr, T.Th), Jilid I, 15.

⁴ Abu al-Fadl Ahmad bin 'Ali bin Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bāri Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379), Jilid XIII, 316.

⁵ Tentang signifikansi sanad, Abd Allah bin al-Mubarak, berkata "Penyebutan sanad (transmisi keilmuan) adalah bagian dari agama; andaikan tidak ada klarifikasi transmisi keilmuan, niscaya siapa saja bisa berbicara apa saja", baca: Abu al-Husayn Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyayri, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Musammā Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dar al-Jil dan Dar al-Afaq al-Jadidah, T.Th), Jilid I, 12.

hadis, seperti *al-Sawād al-a'ẓām*,⁶ *mā anā 'alayhi wa aṣḥābi*,⁷ dan *al-jamā'ah*.⁸ Terma-terma ini menunjuk pada pengertian yang sama yaitu semua umat Islam yang mengikuti jejak Rasulullah SAW. dan para Sahabat RA., yang merupakan mayoritas umat Islam dalam setiap masa. Seperti yang diindikasikan oleh jawaban Imam Malik RA. (w. 179/795) ketika ditanya tentang *ahlu al-sunnah wa al-jamā'ah*, ”mereka yang tidak punya sebutan tertentu, bukan Jahmi, bukan Qadari, dan juga bukan Rafidli.”⁹ Artinya, mereka adalah mayoritas umat Islam yang pemahaman agamanya diwarisi dari generasi sebelumnya dengan silsilah sanad yang sampai pada Nabi SAW. dan para Sahabat RA., bukan mereka yang membuat pandangan atau cara berpikir yang tidak dikenal oleh generasi sebelumnya, yang membuat mereka terpengaruh dari sebagian besar umat Islam.

Dalam konteks ini, yang perlu dipahami adalah distingsi antara dalil yang bersifat pasti (*qaṭ'iyyāt*) dan yang tidak (*ẓanniyyāt*). Yang *pertama* adalah yang disepakati para Sahabat ra. yang pasti berlandaskan Wahyu, sedangkan yang *kedua* berada dalam wilayah yang diperselisihkan oleh para Sahabat maupun ulama sesudah mereka; karena ketiadaan dalil yang bersifat pasti makna dan

⁶ Abu al-Qasim Sulayman bin Ahmad al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Awsaṭ*, (Ed.) Thariq bin 'Iwadh Allah bin Muhammad, (Kairo: Dar al-Haramayn, 1415), Jilid VII, 175; Abu al-Qasim Sulayman bin Ahmad al-Thabarani, *al-Mu'jam al-Kabir*, (Ed.) Hamdi bin Abd al-Majid al-Salafi, (Mosul: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam, 1983), Jilid VIII, 152, 268, 274. Abu Abd Allah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Mājah*, Jilid II, 1303.

⁷ Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, (Ed.) Ahmad Muhammad Syakir, et al., (Beirut: Dar Ihya al-Turaats al-'Arabi, T.Th), Jilid V, 26.

⁸ Abu Abd Allah Ahmad bin Hanbal al-Syaybani, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*, (Kairo: Muassasah Qurthubah, T.Th), Jilid IV, 102. Lihat juga; Abu Dawud Sulayman bin al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dāwud*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, T.Th), Jilid IV, 324.

⁹ Abu 'Umar Yusuf bin 'Abd al-Barr, *al-Intiqā' fī Faḍā'il al-A'immaḥ al-Tsalāṣah al-Fuqahā'*, (Ed.) 'Abd al-Fattah Abu Ghuddah, (Aleppo dan Beirut: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah dan Dar al-Basya'ir al-Islamiyah, 1997), 72. Bandingkan dengan pernyataan Ibn Katsir; bahwa *Ahlussunnah wa al-Jama'ah* adalah mayoritas umat Islam dalam Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir al-Qurasyi, *al-Nihāyah fī al-Fitan wa al-Malāhim*, (Ed.) Muhammad Ahmad Abd al-Aziz, (Beirut: Dar al-Jil, 1988), Jilid II, 36.

transmisinya sekaligus (*qaṭ'iy al-dalālah wa al-wurūd*).¹⁰ Dengan demikian, al-Qur'an dan Hadis, sebagai sumber utama dalil dalam Islam perlu dimengerti dalam matriks *qaṭ'iy-ẓannīy* dan *dalālah-wurūd*.

Walhasil, dengan demikian, ayat al-Qur'an maupun hadis yang bersifat pasti transmisi dan maknanya (*qaṭ'iy al-wurūd wa al-dalālah*) adalah satu-satunya jenis dalil; dalam kerangka ini, yang menghasilkan produk yang tidak boleh diperselisihkan dan harus disepakati, baik dalam masalah keyakinan maupun *amaliyah*. Sementara tiga jenis dalil yang lain—yang pasti maknanya, namun tidak pasti transmisinya; yang tidak pasti maknanya, namun pasti jalur transmisinya; dan yang tidak pasti makna dan transmisinya secara umum, berpeluang untuk dipahami secara berbeda. Dengan ungkapan lain, di sini ia tidak bisa dipahami secara tunggal; maka menghendaki pemahaman yang beragam.

Tauhid Menurut Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari

Dalam pemaparannya mengenai aqidah *ashshāb al-hadīts* dan *abl al-sunnah*, Al-Asy'ari menulis "bahwa Allah SWT. Tuhan Yang Esa (*Wahid*), *Tunggal (Fard)*, *Maha Mutlak (Shamad)* tidak ada tuhan selain-Nya."¹¹ Pengertian tauhid menurut al-Asy'ari dielaborasi lebih lanjut oleh Ibn Furak (w. 406/1015), yang meringkas pandangan-pandangan al-Asy'ari, dengan menyatakan bahwa makna *wahid* dan *ahad* adalah menyendiri yang berarti penafian terhadap yang menyamai dalam dzat, perbuatan dan sifat, "karena Dia dalam Dzat-Nya tidak terbagi, dalam Sifat-Nya tidak ada yang menyamai, dan dalam pengaturan-Nya tidak ada sekutu".¹² Lebih lanjut Imam al-Haramayn

¹⁰ Muhammad Na'im Muhammad Hani Sa'ī, *al-Qānūn fī 'Aqāid al-Firaq wa al-Madẓāhib al-Islāmīyyah*, (Kairo: Dar al-Salam, 2007), 522.

¹¹ Abu al-Hasan 'Ali bin Ismail al-Asy'ari, *Maqālāt al-Islāmīyyīn wa Ikhtilāf al-Muṣallīn*, (Ed.) Muhammad Muhy al-Din Abd al-Hamid, (Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyah, 1990), Jilid I, 345. Pernyataan serupa juga dapat ditemukan dalam; Abu al-Hasan 'Ali bin Ismail al-Asy'ari, *al-Ibānah 'an Uṣūl al-Dīyānah*, (Ed.) Fawqiyah Husayn Mahmud, (Abidin: Dar al-Anshar, 1977), 21.

¹² Abu Bakr Muhammad bin al-Hasan bin Furak, *Mujarrad Maqālāt al-Syaikh Abī al-Ḥasan al-Asy'ari*, (Ed.) Daniyal Jimarih, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1978), 55. Dalam

(w. 478/1085) menegaskan bahwa makna tauhid adalah meyakini keesaan Allah, yang penjelasannya ditujukan untuk membuktikan secara argumentatif keesaan Allah SWT. dan bahwa tidak ada Tuhan selain-Nya.¹³

Dalam membuktikan keesaan Allah SWT. al-Asy'ari menggunakan argumentasi rasional yang didasari atas ayat al-Qur'an. Misalnya, ketika menjabarkan konsep tauhid, al-Asy'ari terlebih dahulu mengutip surah al-Syura ayat 11 dan surah al-Ikhlâs ayat 4 yang dilanjutkan dengan argumentasi rasional berdasarkan dua ayat di atas.¹⁴ Dalam bukunya yang lain, al-Asy'ari memaparkan terlebih dahulu pembuktian mengenai keesaan Allah SWT. dan kemudian diakhiri dengan kutipan surah al-Anbiya' ayat 22.¹⁵ Pendekatan yang digunakan al-Asy'ari dalam memaparkan argumentasi pembuktian tauhid dan aspek aqidah yang lain, dengan demikian, menggabungkan dalil tekstual dan penalaran rasional. Suatu hal yang kemudian menjadi ciri pengikutnya.

Penjabaran al-Asy'ari mengenai konsep tauhid dapat dibagi ke dalam tiga aspek; *Dzāt, Şifāt dan Af'āl* (perbuatan).¹⁶ Yang *pertama* bermakna bahwa Allah SWT. Esa dalam dzat-Nya dan tidak menyerupai sesuatu apapun selain-Nya. Hujah untuk hal ini adalah al-Qur'an surah al-Syura ayat 11 dan surah al-Ikhlâs ayat

beberapa karya al-Asy'ari sendiri terdapat penjelasan mengenai beberapa aspek tauhid ini, yang kemudian dijabarkan lebih luas oleh para pengikutnya. Mengenai tauhid *Dzāt* misalnya, al-Asy'ari menulis bahwa "*Dia SWT. tidak menyerupai alam sama sekali*" dan kemudian dilanjutkan dengan penjabaran argumentasi yang mendukung pernyataannya dengan mengutip dari beberapa ayat al-Quran dan argumentasi rasional. Abu al-Hasan 'Ali bin Ismail al-Asy'ari, *Risālah ilā Abl al-Tsaghīr*, (Ed.) Abd Allah Syakir Muhammad al-Junaydi, (al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 2002), 210-212. Bandingkan dengan; Abu al-Hasan 'Ali bin Ismail al-Asy'ari, *Kitāb al-Luma' fī al-Radd 'alā Abl al-Zaygh wa al-Bidā'*, (Ed.) Hamudah Gharabah, (T.K: Mathba'ah Mishr Syirkah Musahamah Mishriyah, 1955), 20-21.

¹³ Imam al-Haramayn al-Juwayni, *al-Syāmil fī Uṣūl al-Dīn*, (Ed.) 'Ali Sami al-Nasysyar, Fayshal Budayr 'Awn dan Suhayr Muhammad Mukhtar, (Iskandariyah: Mansya'ah al-Ma'arif, 1969), 351-352.

¹⁴ Abu al-Hasan 'Ali bin Ismail al-Asy'ari, *Risālah ilā Abl al-Tsaghīr...*, 210.

¹⁵ Abu al-Hasan 'Ali bin Ismail al-Asy'ari, *Kitāb al-Luma' fī al-Radd 'alā...*, 20-21.

¹⁶ Pembagian ini yang kemudian dikenal di kalangan pengikut madzhab al-Asy'ari.

4 yang dilanjutkan dengan penalaran rasional bahwa keserupaan dengan makhluk akan berkonsekuensi kebaruaran dan kebutuhan terhadap pencipta atau berkonsekuensi dahulunya makhluk yang menyerupainya, di mana keduanya mustahil terjadi.¹⁷ Singkatnya, tauhid dzat adalah mengesakan Allah SWT. dalam dzat-Nya tidak tersusun dari elemen-elemen; internal maupun eksternal, dan tidak ada yang menyamai dan menyerupai Dzat-Nya.

Yang *kedua* adalah *tawḥīd al-sifāt*, yang berarti bahwa sifat ketuhanan adalah sebagaimana yang ada dalam al-Qur'an dan Hadis, yang afirmasi terhadapnya sama sekali tidak menimbulkan penyerupaan (*tasybīh*), karena Sifat-Nya tidak seperti sifat makhluk, sebagaimana Dzat-Nya tidak seperti dzat makhluk.¹⁸ Sifat-sifat ini bukanlah sesuatu yang baru (*muhdats*) atau menyerupai sifat sesuatu yang baru, karena yang demikian akan berkonsekuensi tiadanya sifat itu sebelum ia ada, yang mengeluarkannya dari ketuhanan. Salah satu konsekuensi dari tauhid sifat adalah penafian terhadap penggambaran (*takyīf*). Al-Asy'ari menegaskan bahwa Ahlussunnah bersepakat untuk "*menyifati Allah SWT. dengan seluruh sifat yang diatribusikan oleh-Nya dan utusan-Nya, tanpa penentangan, tanpa penggambaran, dan bahwa beriman terhadapnya adalah wajib, dan meninggalkan penggambaran adalah kebaruan.*"¹⁹ Pendeknya, al-Asy'ari mendasarkan pandangannya dalam masalah ini adalah ayat al-Qur'an dan Hadis, dengan menghindari penyerupaan (*tasybīh*).

Selanjutnya adalah *tawḥīd al-af'āl*, yang mengandung pengertian bahwa yang pencipta segala sesuatu adalah Allah SWT. dan bahwa perbuatan makhluk diciptakan oleh-Nya.²⁰ Al-Baqillani (w. 402/1013) mengelaborasi lebih lanjut pengertian tauhid ini ketika menafsirkan surah al-Buruj ayat 16 dengan menekankan bahwa Allah Swt adalah yang mencipta seluruh perbuatan hamba

¹⁷ Abu al-Hasan 'Ali bin Ismail al-Asy'ari, *Risālah ilā Abl al-Tsaghīr...*, 212.

¹⁸ *Ibid.*, 213.

¹⁹ *Ibid.*..., 236.

²⁰ Abu al-Hasan 'Ali bin Ismail al-Asy'ari, *Al-Ibānah 'an Uṣūl al-Diyānah...*, 23; Abu al-Hasan 'Ali bin Ismail al-Asy'ari, *Maqālāt al-Islamiyyin ...*, Jilid I, 346.

dan seluruh peristiwa alam.²¹ Penekanan dari tauhid ini adalah kemutlakan kekuasaan Allah Swt, sehingga Dialah *satu-satunya* yang menciptakan segala makhluk.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tauhid dalam pandangan al-Asy'ari bermakna mengesakan Allah SWT. dalam Dzat, Sifat dan Perbuatan-Nya. Artinya bahwa Allah adalah Maha Esa dalam dalam berbagai dimensi dari ketiga aspek tadi. Argumen yang digunakan al-Asy'ari didasarkan atas ayat al-Qur'an maupun Hadis yang dielaborasi secara rasional.

Tauhid Menurut Imam Ibn Taymiyyah

Ibn Taymiyyah menekankan bahwa tauhid yang wajib adalah tauhid *ulūbiyyah* yang bermakna *"menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, sehingga ketaatan seluruhnya menjadi milik-Nya, dan tidak takut kecuali pada Allah, tidak berdoa kecuali pada Allah, dan Allah menjadi yang paling dicintai seorang hamba daripada segala sesuatu, sehingga mereka mencintai karena Allah, membenci karena Allah, menyembah kepada Allah dan berpasrah pada-Nya."*²² Pengertian tauhid ini memiliki dua aspek, keyakinan (*i'tiqādī*) dan praktis (*'amali*). Yang *pertama* disebut *tawḥīd al-ma'rīfah wa al-itsbāt*,²³ sedangkan yang *kedua*, *tawḥīd al-'ibādah*, yang lebih lanjut lagi didefinisikan oleh Ibn Taymiyyah sebagai *"menyatakan (taḥqīq) kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah [dengan] bermaksud Allah dengan ibadah dan menghendaki-Nya dengan (ibadah) itu bukan selain-Nya."*²⁴

²¹ Abu Bakr Muhammad bin al-Thayyib bin al-Baqillani, *Kitāb al-Tawḥīd*, (Ed.) Richard Joseph McCarthy, (Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyah, 1957), 280.

²² Taqiy al-Din Abu al-'Abbas Ahmad bin Abdul Halim ibn Taymiyyah, *Minḥāj al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Ed.) Muhammad Rasyad Salim, (T.K: Muassasah Qurthubah, T.Th), Jilid III, 171-172.

²³ Abu Abd Allah Muhammad bin Abi Bakr ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, *Madārīj al-Sālikīn bayna Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'in*, (Ed.) Muhammad Hamid al-Faqi, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1973), Jilid III, 449.

²⁴ Taqiy al-Din Abu al-'Abbas Ahmad bin Abdul Halim ibn Taymiyyah, *al-Fatāwā al-Kubrā*, (Ed.) Muhammad Abd al-Qadir Atha dan Mushthafa Abd al-Qadir, (T.K: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1987), Jilid VI, 566.

Sedangkan ibadah sendiri didefinisikan oleh Ibn Taymiyyah sebagai *"nama untuk semua yang dicintai dan diridloi Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, lahir maupun batin."*²⁵ Reformulasi yang demikian ditujukan sebagai kritik atas formulasi mereka yang disebut *"al-mubtadi'ūn fi al-tawhīd min ahl al-kalām"*²⁶ yang menurut Ibn Taymiyyah membatasi, makna ketuhanan (*ilābiyyah*) pada sifat mencipta (*al-khalq*), kuasa (*al-quḍrah*), dahulu (*al-qidām*) dan semacamnya, seraya abai pada esensi tauhid yang berupa pengesaan Allah dalam ibadah dan mengakibatkan mereka terjerumus dalam kesyirikan yang menafikan Islam.²⁷

Secara lebih terperinci, Ibn Taymiyyah membagi tauhid ke dalam tiga jenis, *al-rubūbiyyah*, *al-ulūbiyyah* dan *al-asmā' wa al-ṣhifāt*. Yang pertama bermakna meyakini bahwa Allah SWT. adalah *"Pencipta segala sesuatu, Tuhannya (Rabbubu), Pemiliknya, tidak ada pencipta selain-Nya... Segala apa yang ada, gerakan maupun diam, adalah dengan ketentuan, ketetapan, kehendak dan cipta-Nya."*²⁸ Hal ini didasarkan atas analisis terhadap kata *al-Rabb* yang dimaknai sebagai *"yang menghidup-kembangkan (yurabbi) hamba-Nya, memberi bentuk kemudian memberi petunjuknya pada semua keadaannya, ibadah atau lainnya."*²⁹ Ringkasnya, tauhid ini dapat dibagi ke dalam dua kategori, kemutlakan kekuasaan Allah SWT. dan kesempurnaan kasih sayang dan hikmah-Nya.³⁰ Tauhid *rubūbiyyah* ini, dari aspek tertentu, paralel dengan tauhid *af'āl* sebagaimana yang dijabarkan al-Asy'ari. Keduanya merupakan konseptualisasi dari Tuhan dalam kemutlakan kuasa-Nya.

²⁵ Taqiy al-Din Abu al-'Abbas Ahmad bin Abdul Halim ibn Taymiyyah, *al-'Ubūdiyyah*, (Ed.) Muhammad Zuhayr al-Syawiyis, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 2005), 44.

²⁶ Taqiy al-Din Abu al-'Abbas Ahmad bin Abdul Halim ibn Taymiyyah, *al-Fatāwā al-Kubrā*, Jilid VI, 566.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ Taqiy al-Din Abu al-'Abbas Ahmad bin Abdul Halim ibn Taymiyyah, *al-Furqān bayna Awliyā' al-Rahmān wa Awliyā' al-Syayḫān*, (Ed.) Abd al-Rahman bin Abd al-Karim al-Yahya, Riyadl: Maktabah Dar al-Minhaj, 1428), 172.

²⁹ Taqiy al-Din Abu al-'Abbas Ahmad bin Abdul Halim ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, dicetak atas perintah Raja Fahd bin Abd al-Aziz, (Ed.) Abd al-Rahman bin Qasim, (T.K: T.P, 1398), Jilid I, 21-22

³⁰ *Ibid*, Jilid II, 398-401

Yang *kedua* adalah tauhid *ulūhiyah*, yang didefinisikan sebagai penyembahan pada Allah tanpa penyekutuan.³¹ Karenanya, seseorang yang meyakini Allah SWT. sebagai pengatur dan pencipta segala sesuatu (*al-Rabb*) tapi menyembah yang lain, adalah orang menyekutukan Tuhan (*musyrik*) dalam penyembahan kepada-Nya.³² Karena kata *al-Ilāh* bermakna "yang dipertuhan dan disembah dengan cinta, kepasrahan, pengagungan dan penghormatan"³³ yang berhubungan dengan perintah dan larangan, cinta, takut dan harapan, sedangkan kata *al-Rabb* bermakna "yang menghidup-kembangkan (*zurabbī*) hamba-Nya, memberi bentuk kemudian memberi petunjuknya pada semua keadaannya, ibadah atau lainnya"³⁴ yang berkonsekuensi kepasrahan dan penyerahan diri.³⁵ Tauhid *ulūhiyah*, dengan demikian, adalah tauhid ibadah, karena yang dipertuhan (*al-ma'lūh*) adalah yang disembah (*al-ma'būd*).³⁶

Ibn Taymiyyah menegaskan sentralitas tauhid *ulūhiyah* atau tauhid ibadah ini dengan menyatakan bahwa tauhid inilah yang "didakwahkan oleh al-Quran dari pertama hingga terakhir dan semua kitab suci dan para utusan"³⁷ dan juga "jantung keimanan dan awal serta akhir Islam".³⁸ Yang termasuk dalam pengertian ibadah, sesuai dengan definisi Ibn Taymiyyah, adalah "semua kekhurusan Tuhan, maka tidak (boleh) ditunduki selain-Nya, tidak (boleh) ditakuti se-lain-Nya, tidak (boleh) dipasrabi selain-Nya, tidak (boleh) dijadikan objek doa selain-Nya,

³¹ Taqiy al-Din Abu al-'Abbas Ahmad bin Abdul Halim ibn Taymiyyah, *Syarh al-'Aqidah al-Asfihāniyah*, (Ed.) Ibrahim Saiday, (Riyadl: Maktabah al-Rusyid, 1415), 42.

³² Taqiy al-Din Abu al-'Abbas Ahmad bin Abdul Halim ibn Taymiyyah, *al-Fatāwā al-Kubrā*, Jilid VI, 566.

³³ Taqiy al-Din Abu al-'Abbas Ahmad bin Abdul Halim ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Jilid I, 21-22

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*, Jilid I, 69.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Taqiy al-Din Abu al-'Abbas Ahmad bin Abdul Halim ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Rasā'il wa al-Masā'il*, (Ed.) Muhammad Rasyid Ridla, (T.K: Lajnah al-Turats al-'Arabi, T.Th), 55.

³⁸ Taqiy al-Din Abu al-'Abbas Ahmad bin Abdul Halim ibn Taymiyyah, *Majmū' al-Fatāwā*, Jilid I, 55.

*tidak (boleh) sholat pada selain-Nya, tidak (boleh) puasa karena selain-Nya, tidak (boleh) bersedekah kecuali karena-Nya, tidak (boleh) dikunjungi untuk berhaji kecuali rumah-Nya.*³⁹ Bagi Ibn Taymiyyah, tauhid *ulūhiyah* berarti bahwa ibadah—segala perbuatan lahir batin yang diridloi Allah Swt—hanya boleh ditujukan kepada Allah SWT.

Dengan konsep tauhid *ulūhiyah* ini, Ibn Taymiyyah mengkritik ulama kalam yang dalam pandangannya, membatasi pembahasan tauhid pada tauhid *rubūbiyah*, seraya abai terhadap tauhid *ulūhiyah*, yang justru merupakan inti dari tauhid itu sendiri. Kesalahan ini menggiring pada kesalahan yang lain, di antaranya anggapan mereka bahwa orang yang meyakini Allah SWT. sebagai satu-satunya yang mampu mencipta alam dianggap telah bersyahadat, padahal kemampuan mencipta bukanlah makna dari *al-Ilāh*, melainkan *al-Rabb*.⁴⁰ Untuk membuktikan bahwa tauhid *rubūbiyah* tidak cukup, Ibn Taymiyyah menyatakan bahwa kaum musyrikin Arab mengakui keesaan Allah SWT. dalam menciptakan langit dan bumi, tapi itu tidak mengeluarkan mereka dari kesyirikan,⁴¹ karena mereka menyekutukan-Nya dalam ibadah.

Yang *ketiga* adalah tauhid *al-asmā' wa al-sifāt*. Maknanya adalah mengesakan Allah dengan Nama-nama dan Sifat-sifat-Nya sebagaimana diriwayatkan dalam al-Qur'an dan hadis; dengan mengafirmasi penjelasan dalam al-Qur'an dan hadis dan menegasikan segala yang berlawanan dengan kemahasempurnaan

³⁹ Taqiy al-Din Abu al-'Abbas Ahmad bin 'Abdul Halim ibn Taymiyyah, *al-Rādd 'alā al-Akhnā'i wa Iṣṭihbāb Ziyārah Khayr al-Bariyyah*, (Ed.) Abd al-Rahman bin Yahya al-Mu'allimi al-Yamani, (Kairo: al-Mathba'ah al-Salafiyah, T.Th), 98.

⁴⁰ Taqiy al-Din Abu al-'Abbas Ahmad bin 'Abdul Halim ibn Taymiyyah, *al-Tadāmmuriyah: Taḥqīq al-Isbāt li al-Asmā' wa al-Sifāt wa Haqīqah al-Jam' bayna al-Qadār wa al-Syar'*. (Ed.) Muhammad bin 'Awdah al-Saudi, (Riyad: Maktabah 'Obeikan, 2000), 185-186.

⁴¹ Taqiy al-Din Abu al-'Abbas Ahmad bin 'Abdul Halim ibn Taymiyyah, *Qa'īdah Jalīlah fī al-Tawassul wa al-Wasīlah*, (Ed.) Rabi' bin Hadi 'Umayr al-Madkhali, 'Ujman: Maktabah al-Furqan, 2001), 264.

Allah. Tauhid ini menafikan penggambaran sifat (*taḳyīf*), pengingkaran sifat ketuhanan (*ta'tīl*), penafsiran dalil dengan makna yang salah (*taḥrīf*), penyerupaan dengan sifat makhluk (*tamtasīl*).⁴² Tauhid ini, secara ringkas, adalah mengimani semua Nama-nama dan Sifat-sifat Allah SWT. tanpa penggambaran, penyerupaan dan penyelewengan makna.

Tauhid Abu Hasan al-Asy'ari dan Ibn Taymiyyah: Sebuah Catatan Kritis

Elaborasi al-Asy'ari terhadap konsep tauhid merupakan respon terhadap situasi teologis-intelektual zamannya; ketika banyak aliran-aliran yang menyimpang dalam aqidah. Hal ini terlihat dari cara pemaparan istilah tauhid dalam kitab-kitab al-Asy'ari yang mayoritas merupakan tanggapan terhadap berbagai pandangan teologis yang menyimpang saat itu. Beberapa yang dapat disebut, di samping yang telah dikutip sebelumnya, di antaranya diskusi mengenai konsep tauhid dalam kitab *al-Ibānah* yang ditujukan sebagai respon terhadap golongan *jahmiyyah*.⁴³ Hal yang sama dapat ditemukan dalam kitabnya yang lain, *al-Maqālāt*, di mana terma tauhid didiskusikan untuk membantah pandangan *syī'ah rafīdīyah*, *ḵhawārij*, *murji'ah* dan *mu'tazīlah*.⁴⁴ Berbeda dengan al-Asy'ari, Ibn Taymiyyah yang hidup kurang lebih lima abad sesudah al-Asy'ari, berada dalam posisi yang lebih baik untuk mengkonseptualisasi tauhid secara lebih rinci dan sistematis.

Hal ini didorong pula oleh apa yang dipandang Ibn Taymiyyah sebagai korupsi dalam bidang aqidah yang disebabkan oleh penggunaan rasio yang, dalam pandangan Ibn Taymiyyah, yang

⁴² Muhammad bin Khalil Hasan Harras, *Syarḥ al-'Aqīdah al-Wāsiṭiyyah*, (Ed.) 'Alawī bin 'Abd al-Qadir al-Saqqaf, (al-Khabar: Dar al-Hijrah li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1415), 66-69.

⁴³ Abu al-Hasan 'Ali bin Ismail al-Asy'ari, *al-Ibānah ...*, 74.

⁴⁴ Abu al-Hasan 'Ali bin Ismail al-Asy'ari, *Maqālāt al-Islāmiyyīn ...*, Jilid I, 109, 124, 185, 186, 223, 224, 235, 236.

selain tidak proporsional,⁴⁵ juga terinfiltrasi filsafat dalam ilmu kalam.⁴⁶ Bahkan secara terperinci, Ibn Taymiyyah memaparkan bantahannya terhadap konsep tauhid ulama kalam yang dibagi dalam aspek *dzāt*, *sifāt* dan *af'āl*.⁴⁷ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa yang dilakukan Ibn Taymiyyah adalah usaha untuk memperbaiki apa yang dipandang sebagai penyimpangan dalam wacana teologis ahlussunnah wal jamaah.⁴⁸ Walaupun sejumlah pandangan Ibn Taymiyyah memunculkan kritik dari berbagai ulama yang sezaman maupun yang hidup sesudahnya. Dinamika seperti ini adalah sesuatu yang wajar dan harus disikapi dengan tepat dan beradab.

Terdapat beberapa perbedaan yang dapat dicatat dari perbandingan kedua konsep tauhid di atas. Di antaranya adalah perbedaan keduanya dalam formulasi tauhid. Konsep tauhid Al-Asy'ari, yang dalam pembentukannya lebih banyak merespon kemunculan aliran-aliran non ahlussunnah saat itu, lebih bersifat intelektual-rasional; suatu kecenderungan yang diwarisi oleh pengikutnya. Ibn Taymiyyah, di sisi lain, yang menerima warisan keilmuan yang lebih lengkap dan bereaksi terhadap dinamika yang ada pada zamannya, membangun konsep tauhidnya secara relatif lebih detail dan lengkap, dengan mengaitkan aspek kognitif dan praktis.⁴⁹

⁴⁵ Taqiy al-Din Abu al-'Abbas Ahmad bin 'Abdul Halim ibn Taymiyyah, *al-Tadāmmuriyah* ..., 148.

⁴⁶ Taqiy al-Din Abu al-'Abbas Ahmad bin Abdul Halim ibn Taymiyyah, *Minhāj al-Sunnah* ..., Jilid III, 171.

⁴⁷ Taqiy al-Din Abu al-'Abbas Ahmad bin 'Abdul Halim ibn Taymiyyah, *al-Tadāmmuriyah* ..., 179.

⁴⁸ Hal ini, bagaimanapun, bukan tanpa kritik balik. Sebaliknya, kritik dari ulama ahlussunnah sendiri telah muncul di masa hidupnya, yang beberapa kali melibatkannya dengan konflik terbuka dengan beberapa kalangan ulama. Tentang beberapa peristiwa kontroversial dalam hidup beliau baca misalnya; Abu al-Fadl Ahmad bin 'Ali ibn Hajar al-'Asqalani, *al-Durar al-Kāminah fī A'yān al-Mi'ah al-Tsāminah*, (Ed.) Muhammad Abd al-Mu'īd Dlan, (Hayderabad: Majlis Da'irah al-Ma'arif al-'Utsmaniyah, 1972), Jilid I, 168-186.

⁴⁹ Di luar lingkaran Ibn Taymiyyah, aspek praktis ini merupakan wilayah tasawuf; yang bermakna pengamalan syariat dalam maqam *ihṣan*, berkulminasi pada tahapan tertinggi tauhid. Tentang definisi tasawuf silakan baca; Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 121-122. Sedang tentang

Perbedaan lainnya dapat dilihat dari cara pandang terhadap hubungan antara kata *al-ilāh* dan *al-rabb*. Konsep tauhid al-Asy'ari dan para pengikutnya menegaskan bahwa keduanya memiliki makna dasar berbeda tapi memiliki pengertian (*madlūl*) yang sama sehingga tidak terbayangkan mengimani salah satunya beserta pengingkaran terhadap salah satunya. Ringkasnya, setiap yang beriman terhadap keesaan Allah SWT. sebagai *al-rabb* di saat yang sama pasti beriman kepadaNya sebagai *al-ilāh*. Al-Taftazani (w. 792/1390), misalnya, menulis "*hakikat tauhid adalah meyakini ketiadaan sekutu [bagi Allah SWT.] dalam ketubanan (ilāhiyah) dan kekhususannya. Dan tidak ada pertentangan antara umat Islam bahwa pengaturan alam semesta, penciptaan jasad, keharusan disembah (istiḥqāq al-ibādah) dan dahulunya sifat yang ada pada Dzāt-Nya semuanya adalah di antara kekhususan [sifat ketubanan]*".⁵⁰

Dalam pernyataan ini, al-Taftazani menekankan bahwa pengaturan alam dan penciptaan—yang menurut Ibn Taymiyyah merupakan tauhid *rubūbiyah*—dan keharusan disembah—yang menurut Ibn Taymiyyah merupakan tauhid *ulūhiyah*—adalah satu kesatuan, keimanan terhadap salah satunya memustahilkan pengingkaran pada yang lain.⁵¹ Salah satu argumen yang untuk membuktikan hal ini adalah surah Ali 'Imran ayat 80, al-Naml ayat 25 dan al-Syu'ara ayat 97 dan 98. Di sisi lain, Ibn Taymiyyah menekankan sentralitas tauhid *ulūhiyah*, seraya menggambarkan

tingkatan-tingkatan tauhid baca; Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, T.Th), Jilid IV, 245.

⁵⁰ Sa'd al-Din Mas'ud bin 'Umar al-Taftazani, *Syarḥ al-Maqashid*, (Ed.) Abd al-Rahman Umayrah, (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1998), Jilid IV, 39.

⁵¹ Bandingkan dengan pernyataan Ibn Abi Syarif yang secara lebih tegas menjelaskan hubungan *ulūhiyah* dan *rubūbiyah*; dia menulis "*Ulūhiyah adalah memiliki Sifat-sifat [tertentu] yang karenanya Dia Swt wajib disembah, yaitu Sifat-sifat yang banya menjadi milik-Nya Swt, maka tidak ada sekutu bagi-Nya di dalamnya. [Sifat-sifat itu] dinamakan kekhususan ketubanan (kḥawash al-ulūhiyah), yang diantaranya adalah menciptakan dari tiada, pengaturan alam, ...*", Kamal al-Din Muhammad ibn Muhammad Ibn Abi Syarif al-Maqdisi, *al-Musāmarah fī Syarḥ al-Musāyarah*, (Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah li al-Turats, 2006), Jilid I, 62. Dalam kutipan ini, ditegaskan bahwa pengesaan dalam kewajiban disembah (*ibādah/ taḥīd ulūhiyah*) merupakan konsekuensi dari pengesaan dalam penciptaan dan pengaturan alam.

kemungkinan keterpisahannya secara praktis dari tauhid *rubūbiyah*, dengan, misalnya, mengutip kasus kaum musyrikin yang, dalam pandangan Ibn Taymiyyah, bertauhid hanya dengan tauhid *rubūbiyah* saja, seraya berargumen dengan surah Luqman ayat 25 dan surah al-Mu'minun ayat 86 dan 87.⁵²

Penutup

Dengan demikian, salah satu perbedaan penting dalam konsep tauhid kedua madzhab ini adalah sebetulnya hanya berkisar dalam memandang hubungan antara tauhid *ulūbiyah* dan *rubūbiyah*; tidak kurang dan tidak lebih. Di satu sisi; Al-Asy'ari dan pengikutnya menjadikan keduanya saling melekat dan menyatu, sehingga sama sekali tidak terbayangkan apabila seseorang yang mengimani salah satunya dan mengingkari salah lainnya. Sedangkan di sisi yang lainnya; bagi Ibn Taymiyyah sendiri, setiap orang yang bertauhid *ulūbiyah* maka akan sekaligus juga bertauhid *rubūbiyah*, tapi tidak dengan bentuk sebaliknya. Di sini bila yang dilihat hanya diaspek ini saja, maka keduanya tampak berbeda dan saling berhadap-hadapan.

Namun demikian di luar itu, sejatinya terdapat beberapa poin yang disepakati oleh keduanya dalam persoalan tauhid. Di antaranya, secara umum keduanya sepakat mengimani semua berita yang datangnya dari al-Qur'an dan Hadis yang mendeskripsikan Sifat Allah SWT. ini penting untuk diketahui sebab, tanpa hal itu berimplikasi pada penyamaan Allah SWT pada makhluk. Keduanya juga sepakat bahwa Allah SWT Maha Esa, tak ada yang menyerupai-Nya dalam Sifat dan Nama-Nya, tak ada yang membantunya dalam mencipta dan mengatur seluruh makhluk. Di samping hal-hal lain yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan hadis yang pasti makna dan transmisinya (*qath'iy al-dalālah wa al-wurūd*). Hal-hal semacam inilah yang semestinya menjadi pegangan bersama, dipelajari dan diamalkan bersama oleh semua Muslim, baik yang awam maupun

⁵² Taqiy al-Din Abu al-'Abbas Ahmad bin Abdul Halim ibn Taymiyyah, *Minhaj al-Sunnah ...*, Jilid III, 171.

yang alim. Adapun persoalan lain yang tidak bersifat demikian semestinyalah hanya dibicarakan oleh mereka yang otoritatif di bidangnya atau para pencari ilmu yang sungguh-sungguh. Melakukan sebaliknya dapat menimbulkan apa yang seringkali kita saksikan sepanjang sejarah umat Islam hingga hari ini, yakni ketegangan bahkan permusuhan yang disebabkan oleh perdebatan orang-orang yang tidak tahu.

Walhasil, dalam membaca dan menimbang pandangan para ulama, selayaknya seorang Muslim bersikap adil dan beradab, yang salah satunya adalah dengan menjadikan yang pasti benar (*qathī'iy al-dalālah wa al-wurūd min al-Kitāb wa al-Sunnah*) sebagai pemersatu umat Islam, sekaligus menjadikan para ulama yang otoritatif sebagai pihak yang berhak berbicara di wilayah selainnya. Sekali lagi, hal ini untuk menghindari potensi perpecahan yang amat mungkin timbul dari penekanan yang tidak proporsional terhadap aspek *ḡhanniyāt* dari agama dengan keterlibatan orang awam. Tentu saja hal ini tidak berarti meniadakan perbedaan. Sebaliknya, perbedaan bukan saja terjadi tapi juga merupakan bagian integral dari sejarah panjang umat Islam. Lebih jauh lagi, beberapa peristiwa di zaman Nabi SAW. menunjukkan bahwa beberapa bentuk perbedaan pemahaman, yang berakibat perbedaan perbuatan, bukan hanya terjadi, tapi juga diizinkan. Namun yang perlu digarisbawahi adalah bahwa perbedaan itu harus muncul dari ijtihad seorang ulama yang punya otoritas untuk berijtihad.[]

Daftar Pustaka

- Abd al-Barr, Abu 'Umar Yusuf. 1997. *Al-Intiqā' fī Fadā'il al-A'immah al-Tsalātsah al-Fuqahā'*. (Ed.) 'Abd al-Fattah Abu Ghuddah. Aleppo dan Beirut: Maktab al-Mathbu'at al-Islamiyah dan Dar al-Basya'ir al-Islamiyah.
- Abd al-Raziq, Mushthafa. 2011. *Tamhīd li Tarīkh al-Falsafah al-Islāmiyah*. Beirut dan Kairo: Dar al-Kitab al-Lubnani dan Dar al-Kitab al-Mishri.

- Abi Syarif al-Maqdisi, Kamal al-Din Muhammad ibn Muhammad Ibn. 2006. *Al-Musāmarah fī Syarḥ al-Musāyarah*. Jilid I. Kairo: al-Maktabah al-Azhariyah li al-Turats.
- Al-‘Asqalani, Abu al-Fadl Ahmad bin ‘Ali bin Hajar. 1379. *Fath al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Jilid XIII. Beirut: Dar al-Ma‘rifah.
- _____. 1972. *Al-Durar al-Kāminah fī A‘yān al-Mi‘ah al-Tsāminah*. (Ed.) Muhammad Abd al-Mu‘id Dlan. Jilid I. Hayderabad: Majlis Da‘irah al-Ma‘arif al-‘Utsmaniyah.
- Al-Asy‘ari, Abu al-Hasan ‘Ali bin Ismail. 1955. *Kitab al-Luma‘ fi al-Radd ‘ala Abl al-Zaygh wa al-Bida‘*. (Ed.) Hamudah Gharabah. T.K: Mathba‘ah Mishr Syirkah Musahamah Mishriyah.
- _____. 1955. *Kitāb al-Lumā‘ fī al-Radd ‘alā Abl al-Zaygh wa al-Bidā‘*. (Ed.) Hamudah Gharabah. T.K: Mathba‘ah Mishr Syirkah Musahamah Mishriyah.
- _____. 1977. *Al-Ibānah ‘an Uṣūl al-Diyānah*. (Ed.) Fawqiyah Husayn Mahmud. Abidin: Dar al-Anshar.
- _____. 1990. *Maqālāt al-Islāmiyyīn wa Iktilāf al-Muṣhallīn*. (Ed.) Muhammad Muhy al-Din Abd al-Hamid. Jilid I. Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyah
- _____. 2002. *Risālah ilā Abl al-Tsaghīr*. (Ed.) Abd Allah Syakir Muhammad al-Junaydi. al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. 1993. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Baqillani, Abu Bakr Muhammad bin al-Thayyib bin. 1957. *Kitāb al-Tamḥīd*. (Ed.) Richard Joseph McCarthy. Beirut: al-Maktabah al-Syarqiyah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. T.Th. *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*. Jilid IV. Beirut: Dar al-Ma‘rifah.
- Al-Hasan bin Furak, Abu Bakr Muhammad bin. 1978. *Mujarrad Maqālāt al-Syaykh Abī al-Ḥasan al-Asy‘ari*. (Ed.) Daniyal Jimarih. Beirut: Dar al-Masyriq
- Al-Juwayni, Imam al-Haramayn. 1969. *Al-Syāmil fī Uṣūl al-Dīn*. (Ed.) ‘Ali Sami al-Nasysyar, Fayshal Budayr ‘Awn dan Suhayr Muhammad Mukhtar. Iskandariyah: Mansya‘ah al-Ma‘arif.

- Al-Qazwini, Abu Abd Allah Muhammad bin Yazid. T.Th. *Sunān Ibn Mājah*. (Ed.) Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi. Jilid I. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Qazwini, Abu Abd Allah Muhammad bin Yazid. T.Th. *Sunān Ibn Mājah*. Jilid II. T.K. T.P.
- Al-Qurasyi, Abu al-Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir. 1988. *Al-Nihāyah fī al-Fitān wa al-Malāhīm*. (Ed.) Muhammad Ahmad Abd al-Aziz. Jilid II. Beirut: Dar al-Jil.
- Al-Qusyayri, Abu al-Husayn Muslim bin al-Hajjaj. T.Th. *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ al-Musammā Ṣaḥīḥ Muslim*. Jilid I. Beirut: Dar al-Jil dan Dar al-Afaq al-Jadidah.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulayman bin al-Asy'ats. T.Th. *Sunān Abi Dāwud*. Jilid IV. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Al-Syaybani, Abu Abd Allah Ahmad bin Hanbal. T.Th. *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Jilid IV. Kairo: Muassasah Qurthubah.
- Al-Taftazani, Sa'd al-Din Mas'ud bin 'Umar. 1998. *Syarḥ al-Maqashid*. (Ed.) Abd al-Rahman Umayrah. Jilid IV. Beirut: 'Alam al-Kutub.
- Al-Thabarani, Abu al-Qasim Sulayman bin Ahmad. 1415. *Al-Mu'jam al-Awsaṭ*. (Ed.) Thariq bin 'Iwadh Allah bin Muhammad. Kairo: Dar al-Haramayn.
- _____. 1983. *Al-Mu'jam al-Kabīr*. (Ed.) Hamdi bin Abd al-Majid al-Salafi. Jilid VIII. Mosul: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikam.
- Al-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa. T.Th. *Sunan al-Tirmidzī*. (Ed.) Ahmad Muhammad Syakir, et al. Jilid V. Beirut: Dar Ihya al-Turaats al-'Arabi.
- Hani Sa'i, Muhammad Na'im Muhammad. 2007. *Al-Qānūn fī 'Aqā'id al-Firaq wa al-Madzāhib al-Islāmiyyah*. Kairo: Dar al-Salam.
- Hasan Harras, Muhammad bin Khalil. 1415. *Syarḥ al-'Aqā'id al-Wāsiṭ hiyyah*. (Ed.) 'Alawi bin 'Abd al-Qadir al-Saqqaf. Al-Khabar: Dar al-Hijrah li al-Nasyr wa al-Tawzi.
- Ibn al-Qayyim al-Jawziyyah, Abu Abd Allah Muhammad bin Abi Bakr. 1973. *Madārij al-Sālikīn bayna Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'in*. (Ed.) Muhammad Hamid al-Faqi. Jilid III. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi.
- Ibn Taymiyyah, Taqiy al-Din Abu al-'Abbas Ahmad bin Abdul Halim. T.Th. *Minhāj al-Sunnah al-Nabawiyyah*. (Ed.) Muhammad Rasyad Salim. Jilid III. T.K: Muassasah Qurthubah.

- _____. 1987. *Al-Fatāwā al-Kubrā*. (Ed.) Muhammad Abd al-Qadir Atha dan Mushthafa Abd al-Qadir. Jilid VI. T.K: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- _____. 2005. *Al-'Ubūdiyyah*. (Ed.) Muhammad Zuhayr al-Syawiys. Beirut: al-Maktab al-Islami.
- _____. 1428. *Al-Furqān bayna Awliyā' al-Rahmān wa Awliyā' al-Syayṭ hān*. (Ed.) Abd al-Rahman bin Abd al-Karim al-Yahya. Riyadl: Maktabah Dar al-Minhaj.
- _____. 1398. *Majmū' al-Fatāwā*. dicetak atas perintah Raja Fahd bin Abd al-Aziz. (Ed.) Abd al-Rahman bin Qasim. Jilid I. T.K: T.P.
- _____. 1415. *Syarḥ al-'Aqīdah al-'Asfihāniyah*. (Ed.) Ibrahim Saiday. Riyadl: Maktabah al-Rusyd.
- _____. T.Th. *Majmū'ah al-Rasā'il wa al-Masā'il*. (Ed.) Muhammad Rasyid Ridla. T.K: Lajnah al-Turats al-'Arabi.
- _____. T.Th. *Al-Rādd 'alā al-Akhnā'i wa Iṣṭihbāb Ziyārah Khayr al-Barīyyah*. (Ed.) Abd al-Rahman bin Yahya al-Mu'allimi al-Yamani. Kairo: al-Mathba'ah al-Salafiyah.
- _____. 2000. *Al-Tadāmmuriyah: Taḥqīq al-Itsbāt li al-Asmā' wa al-Sifāt wa Ḥaqīqah al-Jam' bayna al-Qadār wa al-Syar'*. (Ed.) Muhammad bin 'Awdah al-Suudi. Riyadl: Maktabah 'Obeikan.
- _____. 2001. *Qa'idah Jalīlah fī al-Tawaṣṣul wa al-Wasīlah*. (Ed.) Rabi' bin Hadi 'Umayr al-Madkhali. 'Ujman: Maktabah al-Furqan.
- Nur al-Din 'Itr. 1979. *Manhaj al-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīts*. Damaskus: Dar al-Fikr.